

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pasca referendum pada tahun 1999, terdapat banyak penduduk Timor-Timur yang mengungsi ke Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan data yang didapatkan dan *Cable News Network (CNN)* Indonesia sebanyak 94.388 orang penduduk Timor-Timur (pro-otonomi) memilih untuk bergabung dengan Indonesia dan menuju ke berbagai wilayah namun yang paling banyak para pengungsi tersebut menuju ke Timur Barat, Nusa Tenggara Timur (Kusumadewi dan Lumbanrau dalam CNN, 2016).

Data lain dari Sarkolak BPD (2005) menyebutkan bahwa terdapat kurang lebih 54.706 kepala keluarga (KK) atau setara dengan 284.414 jiwa melakukan eksodus ke parairan Timur Barat (Provinsi NTT). Eksodus secara massal dari Timor-Timur ke Timor Barat ini disebabkan karena kondisi politik dan keamanan yang terjadi di Timor-Timur. Rata-rata penduduk Timor-Timur yang mengungsi adalah orang-orang yang tergolong pro-integrasi. Orang-orang ini menginginkan bahwa Timor-Timur tetap masuk dalam wilayah Negara Republik Indonesia. Kelompok sebaliknya adalah orang-orang yang menginginkan agar Timor-Timur menjadi Negara sendiri (Prokemerdekaan).

Kusumadewi dan Lumbanrau (dalam Portal Berita CNN Indonesia, 2016) mengabarkan bahwa referendum yang diadakan PBB pada tanggal 30 Agustus 1999, dengan mengikut sertakan $\pm$ 450.000 penduduk Timor Leste, mayoritas masyarakat Timor Leste memilih untuk merdeka dari Indonesia. Saat proses referendum tersebut masyarakat Timor Leste diberikan dua opsi: tetap jadi bagian Indonesia dengan status otonomi luas, atau berdiri sendiri lepas dari Indonesia.

Pada saat itu sebagian besar sarana prasarana seperti listrik, sembako, sistem irigasi, rumah, air, sekolah, dan pusat perbelanjaan hancur. Tanggal 20 September 1999 pasukan penjaga perdamaian *International Force for East Timor* (INTERFET) tiba dan mengakhiri hal ini. Kemudian tanggal 25 Oktober 1999, *The United Nations Transitional Administration in Timor Leste* (UNTAET) dibentuk dan bertanggung jawab selama masa transisi hingga kemerdekaan Timor Leste. Hal yang dijelaskan tersebut yang menyebabkan sebagian masyarakat Timor Leste yang pro-integrasi secara masih berdatangan ke NTT untuk mencari perlindungan, pada saat itulah terjadi pengungsian besar-besaran dari Timor Leste ke NTT.

Konflik yang berlangsung lama tentunya menimbulkan banyak sekali korban jiwa setidaknya tercatat 1.200 orang meninggal akibat konflik tersebut baik sebelum referendum maupun setelah proses referendum selesai. disamping itu juga hilangnya harta benda dari masyarakat Timor Timur yang kurang lebih sekitar 250.000 orang yang harus mengungsi ke NTT. Konflik yang menyisakan trauma dan sedih yang berkepanjangan

tersebut juga berdampak besar pada spiritualitas maupun aspek psikologi sosial masyarakat yang dalam hal ini adalah pengungsi Timor-Timur. .

Permasalahan dan kebutuhan yang dialami oleh perempuan di pengungsian cukup beragam, *pertama* dari sisi fasilitas, pengungsian perempuan membutuhkan tempat pengungsian yang tertutup, terpisah, dengan pengungsi laki-laki. *Kedua* aspek kebersihan dan kesehatan pengungsi perempuan akan lebih banyak membutuhkan air bersih selain untuk memasak dan juga untuk mandi dan juga untuk kebutuhan perempuan lainnya.

Pengungsi perempuan dan anak-anak merupakan kelompok yang sangat rentan akibat kemiskinan dan diskriminasi. Beragam permasalahan kesehatan yang dialami oleh perempuan sebagai dampak dari statusnya sebagai pengungsi meliputi

- 1). Pengaturan kesuburan (kontrasepsi),
- 2). penyakit menular seksual,
- 3). kehamilan perempuan usia remaja,

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangannya yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Hurlock (2001) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa transisi dari anak ke dewasa, yang pada saat itu individu mengalami perubahan, baik secara fisik dan psikis. *Who* menetapkan batas

usia 10-19 tahun sebagai batasan usia remaja (Muamang,1980). Sedangkan sensus penduduk 1980 di Indonesia membatasi kriteria remaja adalah berumur 14 – 24 tahun (Muamang,1980). Memasuki gerbang remaja, umumnya remaja merasa dirinya sudah besar, dalam arti bukan kanak-kanak lagi. Oleh karena itulah terkadang remaja cenderung susah diatur, meskipun oleh orang tuanya sendiri. Kecenderungan ingin mencoba hal-hal baru yang ia lihat dan ia dapatkan, meskipun kadang ia belum tahu pasti tentang hal-hal baru tersebut. Hal ini lebih kepada rasa keingintahuan dari remaja teramat besar. Secara umum, kaum remaja lebih terbuka menerima ide-ide baru, dan lebih intensif mempergunakan teknologi baru untuk mencari informasi daripada orangtuanya sehingga remaja sangat dipengaruhi oleh media massa, termasuk internet, film dan musik (Saifuddin; Akhmad Fedyani,2016) Pada masa remaja akan terjadi proses terpaparnya remaja dengan masalah kesehatan reproduksi: yaitu terjadi proses produksi hormon seksual dalam tubuh yang akan mengakibatkan timbulnya dorongan emosi dan seksual.

Pendidikan kesehatan reproduksi di kalangan remaja bukan hanya memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi juga mengenai bahaya akibat pergaulan bebas, seperti penyakit menular seksual dan kehamilan yang belum diharapkan atau kehamilan berisiko tinggi. oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mendapatkan faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seksual remaja sehingga dapat diketahui apakah diperlukan tambahan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja

dalam upaya menghambat peningkatan insidens kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual di kalangan remaja dewasa ini.

Berdasarkan data yang dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Kupang, yang dihadapi oleh remaja di kabupaten Kupang, Desa Noelbaki, menunjukkan bahwa sebanyak 65 orang, (80.2%) perempuan pengungsi melahirkan pertama kali saat berusia remaja awal, dan sebanyak 43 orang (53.1%) perempuan usia subur tidak menggunakan KB. Hanya 35 orang (43.2%) ibu yang teratur melakukan pemeriksaan kehamilannya. Kehamilan remaja masih menjadi permasalahan serius bagi perempuan pengungsi dan diperburuk dengan rendahnya kesadaran untuk menggunakan kontrasepsi dan pemanfaatan pemeriksaan kehamilan.

Berbagai permasalahan kesehatan reproduksi pengungsi tersebut akan memberikan dampak yang cukup serius terhadap status demografi negara, karena kesehatan reproduksi yang baik akan mempengaruhi kualitas demografi manusia.

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh pengungsi Timor Timur yang berada di kampung pengungsian-NTT. Pengungsi sangat membutuhkan dukungan sosial baik dari pemerintah, warga lokal, bahkan sesama pengungsi sendiri. Hal tersebut dilakukan agar mereka dapat terhindar dari perasaan stres dan trauma yang mendalam pasca konflik tahun 1999 di Timor-Timur. Saat pengungsi mendapatkan dukungan sosial maka secara otomatis akan berhubungan juga pada kehidupan spiritualitas mereka.

Pasalnya kehidupan spiritualitas berbicara bagaimana seseorang dapat menghasilkan suatu keahlian (*skills*), kekayaan (*resources*), kekuatan (*capacities*), serta kesanggupan (*abilities*) untuk dapat mengatasi masalah sehingga dapat mencapai tujuan–tujuan di dalam kehidupan mereka sehari–hari.

Menurut Emmons (dalam Kehi, 2013: 25) menyatakan bahwa dukungan sosial berorientasi pada pertolongan secara emosional, materi, dan bahan pokok yang didapat dari outgroup. Dukungan sosial yang didapatkan dari outgroup antara lain keluarga, rekan, masyarakat, maupun pemerintah kepada para pengungsi Timor-Timur.

Pengungsian dari Timor Timur menempati berbagai wilayah salah satunya di wilayah Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan jumlah penduduk sekitar 3000 orang. Maka dari itu Pemerintah harus lebih memperhatikan anak yang mengungsi di wilayah Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Akibat Konflik yang berlangsung lama dan menimbulkan korban jiwa dan harta yang besar senantiasa menyisakan cerita sedih yang sulit terlupakan bagi mereka yang mengalaminya.

Kehamilan perempuan usia remaja pengungsian yang dimaksud disini merupakan salah satu bentuk perilaku remaja pengungsian yang hamil diusia remaja menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan perempuan karena terputusnya sekolah serta pendapatan keluarga yang rendah. Hal ini

berdampak pada krisis keluarga dan taraf kesejahteraan yang kurang menguntungkan.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana potret kehamilan perempuan usia remaja pengungsi Timor - Timur di Kabupaten Kupang ?
- b. Bagaimana relasi sosial antara perempuan hamil usia remaja pengungsian Timor Timur, dengan warga pengungsi dan warga local ?
- c. Bagaimana dampak sosial ekonomi terhadap perempuan pengungsi pasca kehamilan ?
- d. Peran pemerintah setempat untuk mengatasi dampak ekonomi akibat hamil diluar nikah ?
- e. Apa langkah pemerintah untuk menekankan atau mengurangi angka kehamilan diluar nikah dan mencegah hal tersebut terjadi lagi di masa yang akan datang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan kesehatan perempuan usia subur eks pengungsi Timor Timur di Kabupaten Kupang, Nusa tenggara Timur. serta untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kehamilan perempuan usia remaja pengungsian Timor- Timur, dan bagaimana relasi social antara perempuan hamil usia remaja

pengungsian Timor Timur dengan warga lokal, serta dampak social ekonomi terhadap perempuan pengungsi pasca kehamilan.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat praktik diharapkan agar dapat memberikan informasi bagi para pengungsi eks Timor Timur khususnya perempuan usia remaja lebih mementingkan pendidikan sebelum berkeluarga di usia remaja. Serta memberikan dukungan bagi para korban pengungsi Timor-Timur yang ada di kampung pengungsian untuk meningkatkan kualitas hidup dan dukungan terhadap sosial dalam kehidupan keseharian.
- b. Manfaat akademis hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi acuan wacana bagi para praktisi dalam mengambil kebijakan atau akademisi dalam menelaah suatu permasalahan.

1.5. Metode Penulisan

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Melalui metode penelitian depskriptif, metode ini berusaha mendeskripsikan secara terperinci atau mendalam bagaimana factor-faktor peyebab pengungsian Timor-Timur dan hubungan antara para pengungsi dan masyarakat lokal, serta dukungan sosial pada korban pengungsi Timor-Timur di Kupang-NTT. Dengan pemilihan rancangan depskriptif kualitatif, maka penulis akan melakukan pendekatan terhadap

obyek penelitian dengan menggali informasi sesuai dengan persepsi penulis dan informan yang dapat berkembang sesuai interaksi yang terjadi dalam proses wawancara. Penulis senantiasa menginterpretasikan makna yang tersurat dan tersirat dari penjelasan yang diberikan informan.

B. Fokus Penelitian

Batas masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Untuk mempertajam penelitian kualitatif maka perlu menetapkan fokus. Menurut Sugiyono (2012:285-286) mengutarakan bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain terkait situasi sosial. Penelitian ini difokuskan untuk melihat keterkaitan antara penjelasan konsep dan teori-teori yang digunakan, maka penelitian ini difokuskan untuk mengkaji permasalahan yang di hadapi oleh para pengungsian Timor – Timur khususnya kehamilan perempuan usia remaja yang berada di Desa Noelbaki, Kupang Tengah NTT..

C. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif memposisikan manusia sebagai instrument utama penelitian. Peneliti berhubungan langsung dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pengumpulan data (Sugiyono, 2013:142). Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan dengan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) yaitu metode penetapan sampel dengan

berdasarkan kriteria-kriteria tertentu disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan. Adapun informan yang direncanakan dalam penelitian ini adalah 6 informan yaitu masyarakat pengungsian yang hamil diusia remaja yang berdomisili di Desa Noelbaki 5 orang serta aparat Desa Noelbaki Kupang Tengah 1 orang.

D. Sumber Data

A. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti antara lain dilakukan melalui studi literatur kepustakaan, arsip, atau laporan dari pemerintah desa, jurnal, dan skripsi.

1.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan diperlukan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih terhadap-hadap secara fisik (Emzir 2011). Wawancara ini dilakukan dengan cara mengandalkan tanya jawab dengan informan, tujuannya agar dapat memberikan keterangan dan memperoleh

informasi. Seiring perkembangan teknologi, metode wawancara dapat pula dilakukan melalui media tertentu seperti telepon, whatsapp, email dan skype.

2. Studi literatur

Studi literatur adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, notulen surat, dan lain (Moleong,2007)